

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 pertama kali muncul di kota Wuhan, yang membuat masyarakat dunia khawatir. 11 Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 yang berbunyi aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja di rumah (*work from home*) bagi karyawan dan pengajar. Masa kedaruratan akibat pandemi Covid-19 berpotensi melahirkan rasa takut, stres, dan cemas di masyarakat. Apabila tidak ditangani dengan baik, cemas yang berlebihan akan menimbulkan dampak yang tidak baik untuk kesehatan (Widya, 2020). Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap tingkat ekonomi keluarga.

Banyak keluarga yang mengalami guncangan (*shock*) ekonomi akibat pandemi yang mengakibatkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba yang kemudian berdampak pada kondisi ekonomi dan keharmonisan keluarga (Alghifari, 2020). Dampak dari pandemi Covid-19 ini telah menurunkan peluang keluarga dalam menghasilkan pendapatan sehari-hari, bahkan sampai 1.943.916 pekerja yang di PHK secara besar-besaran yang terdiri dari 114.340 perusahaan (Yamali & Putri, 2020). Akibat dari faktor ekonomi yang ditimbulkan dari pandemi, keluarga yang awalnya baik-baik saja kini mengalami guncangan karena salah satu pilarnya sedang terganggu dan tidak sedikit yang kemudian berlanjut ke perceraian.

Selama pandemi Covid-19, terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian (Wijayanti, 2020). Berdasarkan data dari Mahkamah Agung, suami istri yang melakukan pendaftaran perceraian yang awalnya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 mengalami peningkatan menjadi 57 ribu pada periode Juni dan Juli 2020. Dilansir dari Suara.com, pada bulan Juli 2020, jumlah kasus gugatan cerai melonjak hingga 80% yang diajukan ke Pengadilan Agama.

Keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi, menjadi salah satu alasan kuat terjadinya konflik yang terjadi didalam keluarga. Banyak suami yang di PHK pada masa pandemi yang berakibat pada ketidakstabilan finansial dalam rumah tangga, sehingga suami tidak lagi memberi nafkah kepada istri dan tidak

mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, yang akhirnya menimbulkan permasalahan sehingga mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga (Bakhtiar, 2020).

Keluarga yang memiliki permasalahan memiliki cara masing-masing untuk memecahkan permasalahan tersebut agar dapat mencapai keluarga yang harmonis. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis diperlukan proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai cara dilakukan oleh pasangan suami-istri, sehingga keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga harus dijaga. Keharmonisan keluarga juga tergantung dari hubungan orangtua seperti saling perhatian, kesamaan pandangan, saling menyadari atas kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Keharmonisan keluarga adalah keutuhan keluarga, keselarasan dan kecocokan antara suami dan istri. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak memiliki banyak konflik, dan peka terhadap kebutuhan satu sama lain (Sudirman,1990). Menciptakan keharmonisan keluarga tidak berarti hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara suami-istri, tetapi didalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Keharmonisan keluarga dapat terwujud apabila keluarga mampu membagi peran dengan baik dan mengerti sikap serta kebutuhan individu lainnya (Diana, 2006), sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga harus didasari dengan kasih sayang, saling perhatian, penuh cinta, rukun dan damai.

Suami istri dalam keluarga mempunyai peranan besar untuk menciptakan atau mewujudkan keharmonisan. Gunarsa & Gunarsa (2004), menyatakan bahwa sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, memiliki rasa puas terhadap seluruh keadaan serta dapat merangkul ketika memiliki permasalahan sehingga dapat mencapai keselarasan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Setiap keluarga menginginkan hidup bahagia. Keluarga bahagia tercipta apabila terjalin hubungan yang harmonis dan serasi antara seluruh anggota keluarga. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, saling menghormati dan saling membutuhkan harus dipelihara untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Nick (2002) menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan untuk hidup, karena anggotanya telah belajar bagaimana cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Keluarga yang harmonis terbentuk dengan sendirinya dan tidak diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling bekerjasama dalam satu keluarga. Menciptakan kesadaran peran dan fungsi didalam keluarga menjadi hal yang harus

di sadari dan dipahami, sikap menerima keadaan dan keberadaan dalam suatu keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga.

Kunci utama keharmonisan terletak pada kesepahaman hidup antara suami dan istri. Kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh, karena semakin ditemukannya banyak perbedaan antara suami-istri maka akan semakin besar pula tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Ketidakharmonisan dalam keluarga timbul karena banyaknya konflik yang tidak terselesaikan. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga adalah faktor ekonomi keluarga. Satu tahun terakhir banyak ditemukan fenomena yang bermunculan mengenai masalah-masalah di dalam keluarga, khususnya permasalahan yang disebabkan karena pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada keharmonisan keluarga.

Menurut Suryani (2020), selama 6 bulan dihadapkan dengan situasi pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat dihadapkan dengan rasa ketakutan, kecemasan, kebingungan dengan apa yang terjadi. Saat ini seluruh negara di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia sedang dilanda bencana non-alam yang berkaitan dengan kesehatan. Dampak pandemi ini begitu luas, tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat saja tetapi juga ekonomi keluarga. Di tengah situasi pandemi Covid-19 beberapa keluarga mungkin merasa tingkat kebahagiaannya menurun sehingga keluarga tidak harmonis, dikutip dari (Tribun-Baliwiki.com, Edisi 01/09/2020).

Survei yang dilakukan BKKBN yang melibatkan 20.680 keluarga selama masa pandemi Covid-19 di Jawa dan Sumatra menunjukkan hampir 95% keluarga mengalami stres akibat pandemi. Sumber stres berasal dari dua hal. Pertama, yang berdasarkan konflik interpersonal antar pasangan suami-istri yang kurang memiliki kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan. Kedua, karena dampak ekonomi yang timbul karena menurunnya penghasilan (Assegaf, 2020).

Covid-19 sangat mempengaruhi perekonomian keluarga dan juga berkaitan erat dengan keharmonisan keluarga. Saat ini banyak keluarga yang memiliki konflik yang disebabkan oleh menurunnya ekonomi atau pendapatan keluarga. Pada masa pandemi Covid-19 ini masalah yang paling utama diperbincangkan adalah masalah keharmonisan keluarga. Keluarga banyak terkena dampak dari Covid-19 mulai dari ekonomi hingga keharmonisan keluarga. Menurut psikolog Analisa Widyaningrum, dikutip dari kanal YouTube Analisa Channel (Rabu, 30 September 2020) terkadang seseorang tak siap atau tak terbiasa berada dirumah selama 24 jam penuh bersama pasangan. Intensitas ini bisa saja membuat suami-istri menemukan sisi lain dari

pasangan yang ternyata membuat tak nyaman. Menurut Analisa, keberadaan pasangan di rumah seharian penuh sedikit- banyak dapat mempengaruhi sisi emosional seseorang. Misal tak lagi dapat menjalankan aktivitas yang disukai. Bisa juga yang stres karena pekerjaan yang tanpa disadari dilampiaskan pada pasangan yang setiap hari ditemui di rumah. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab menurunnya tingkat keharmonisan dimasa pandemi Covid-19 (liputan6.com, 2020).

Mudah dan cepatnya penularan Covid-19, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk melindungi rakyatnya dari pandemi Covid-19 seperti menerapkan *Physical Distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan juga *Work From Home* (WFH). Setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentu memiliki dampak negatif dan dampak positif, sebagaimana masyarakat tahu bahwa dampak positif dengan diterapkannya kebijakan diatas kesehatan tetap terjaga serta mengurangi angka penyebaran Covid-19. Kemudian, jika dikaji dari kebijakan yang diterapkan tersebut muncul dampak negatif yang diantaranya merosotnya pertumbuhan ekonomi sehingga mau tidak mau perusahaan menerapkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kalau pekerjaan yang dimiliki tidak stabil maka akan memicu kesulitan ekonomi dalam keluarga. Jika ekonomi keluarga sulit maka akan timbul lagi masalah-masalah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian UNICEF, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdampak besar pada penghasilan pekerja sektor informal, padahal pekerja ini juga memiliki keluarga. Turunnya penghasilan keluarga memberi pengaruh langsung pada keharmonisan keluarga dalam (Faridah, 2020). Tak jarang disaat pandemi seperti ini dimana semua keluarga berdiam dirumah, bekerja dirumah, menyalurkan hobi dirumah, belajar dirumah, hingga beribadah dirumah dapat membuat keintiman keluarga semakin meningkat, dimana keluarga dapat berkumpul melewati situasi sulit bersama.

Gejolak perekonomian yang terjadi akhir-akhir ini membuat pusing kepala karena harus pandai-pandai mengelola keuangan. Besar kecilnya penghasilan keluarga bukan satu satunya penentu cukup tidaknya kebutuhan keluarga penghasilan yang kecilpun bila dikelola dengan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah dalam mengelolanya (Ramli & Apriyanto, 2020).

Persoalan pendapatan ekonomi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam rumah tangga. Banyak perceraian terjadi akibat kebutuhan

ekonomi rumah tangga yang tidak terpenuhi secara maksimal (Indra, dkk., 2004). Menurut Syahrin Harahap, untuk dapat mewujudkan rumah tangga yang harmonis harus dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak bagi seluruh keluarga (Harahap, 1996). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa secara teoritik, terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi dengan keharmonisan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin keluarga memiliki pendapatan lebih tinggi maka semakin harmonis pula keluarganya.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepuasan terhadap pendapatan dengan keharmonisan keluarga pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini peneliti kemas dalam sebuah judul “Hubungan Kepuasan Terhadap Pendapatan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19”.

2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kepuasan terhadap pendapatan dengan keharmonisan keluarga di masa pandemi Covid-19

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan kepuasan terhadap pendapatan dengan keharmonisan keluarga di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman keilmuan psikologi terutama mengenai keharmonisan keluarga di masa pandemi Covid-19 dalam bidang Psikologi Sosial.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan jawaban dari hubungan kepuasan terhadap pendapatan dengan keharmonisan keluarga pada masa pandemi Covid-19. Menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat khususnya keluarga yang sedang mengalami ketidakharmonisan di masa pandemi Covid-19 ini.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Umar Faruq Thohir (2018) dengan judul “Korelasi Pendapatan Ekonomi dan Kedewasaan Pasangan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pelaku Pernikahan Dibawah Umur Desa Wedusan, Tiris, Probolinggo” menunjukkan bahwa Keharmonisan rumah tangga memiliki keterkaitan dengan pendapatan ekonomi dan kedewasaan secara simultan dengan hasil yang positif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa keharmonisan rumah tangga akan cenderung meningkat apabila pendapatan ekonomi dan kedewasaan juga meningkat secara bersamaan. Sebaliknya, apabila pendapatan ekonomi dan kedewasaan menurun, maka keharmonisan rumah tangga cenderung menurun. Oleh karena itu, peningkatan keharmonisan rumah tangga harus didahului dengan peningkatan pendapatan ekonomi dan kedewasaan.

Penelitian yang dilakukan Subhan Ajrin Sudiman (2018) dengan judul “Stres Kerja Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Karyawan” menunjukkan bahwa adanya hubungan stress kerja dengan keharmonisan keluarga, seperti produktivitas kerja yang dapat menjadi pemicu tidak harmonisnya keluarga

sehingga mengakibatkan pertengkaran antara suami-istri yang berujung perceraian, serta kurangnya perhatian dan komunikasi yang terjalin didalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan Ega Riana Putri dan Lisda Sofia (2021) dengan judul “Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal” menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga.

Penelitian yang dilakukan Heri Cahyono dan Eka Dewi (2019) dengan judul “Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Anak” menunjukkan bahwa ada pengaruh pernikahan dini terhadap keharmonisan keluarga. Pernikahan di umur yang masih muda akan banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena dari segi psikologis yang belum matang.

Penelitian yang dilakukan oleh Arwan (2018) dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis” menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keharmonisan keluarga, harus menciptakan komunikasi dalam keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah pada penelitian ini objek penelitian adalah kepuasan terhadap penghasilan dengan keharmonisan keluarga pada masa pandemi Covid-19, dan subjek penelitian adalah pasangan suami-istri yang penghasilannya terkena dampak oleh pandemi Covid-19.